

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komponen penting yang mampu mengubah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral dalam pembentukan generasi penerus bangsa adalah sistem pendidikan. Keberhasilan pendidikan tercermin dalam pencapaian tujuan yang optimal. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003:3).

Berdasarkan peraturan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menciptakan lingkungan dan proses belajar aktif yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya dengan tetap memperhatikan karakter individunya. Pencapaian tujuan pendidikan nasional juga sangat tergantung pada implementasi kurikulum.

Seiring dengan tuntutan zaman di abad ke-21, Kemendikbud telah melakukan inovasi dengan menerapkan kurikulum merdeka guna meningkatkan kualitas pendidikan. Saat ini kurikulum merdeka sedang diperkenalkan secara meluas oleh Kemendikbud kepada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum merdeka ini dikeluarkan dan diterapkan dengan tujuan guna siswa pemerolehan pemahaman materi yang akan diajarkan (Satwika et al., 2018:7).

Pembelajaran dengan menggunakan beberapa pendekatan yang mempunyai keilmiah yang tinggi, sehingga siswa mampu berpikir kritis

dalam pembelajaran, siswa dengan mampu untuk mennggali informasi dari sudut pandang apapun yang telah ditemukan (Putra & Amalia, 2020:58). Kurikulum ini memang tidak dipaksakan untuk secara sekaligus diterapkan oleh seluruh sekolah mengingat bahwa kesiapan sekolah tentu berbeda-beda. Adapun keterampilan yang dibutuhkan siswa di abad 21 disebut dengan 4C, diantaranya berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Mayari & Nurhairani, 2020:248).

Mardiyah et al., (2023:105) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang mendasari keterampilan lainnya, maka perlu diperkuat melalui peran orang tua dan pendidik di sekolah. Pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan berpikir kritis merupakan salah satu cara untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Keterampilan berpikir kritis ini merupakan sarana untuk menguji kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan menghasilkan gagasan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang diajukan.

Dengan melatih siswa berpikir kritis dapat merangsang dan memperluas kreativitas serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Semakin sering siswa diajarkan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, maka semakin besar kemungkinan mereka berpikir dan merencanakan tindakannya, terutama dalam konteks mata pelajaran IPAS (Sulinanto, 2021:34).

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan ini dapat diperkuat melalui peran orang tua dan pendidik di sekolah. Dengan melatih keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengemukakan pendapat dan mengembangkan keingintahuannya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Desember 2023, wali kelas VA dan VB mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 3 Purwawinangun cenderung masih dalam kategori rendah. Hal ini berdasarkan selama proses pembelajaran, siswa lebih pasif sehingga

kurang adanya komunikasi ataupun diskusi karena pembelajaran hanya berpusat pada guru. Meski begitu ada beberapa siswa yang memiliki nilai rata-rata yang cukup bagus, namun kemampuan berpikir kritisnya masih cenderung rendah. Siswa yang memiliki nilai tinggi belum tentu memiliki keterampilan berpikir kritis. Hanya saja dengan nilai yang tinggi dapat memudahkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu siswa masih dalam taraf mengingat, memahami, dan menerapkan. Siswa belum terlatih untuk menganalisis suatu permasalahan serta fakta yang ditemukan, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu. Selain itu, ketika berdiskusi siswa kurang dalam mengemukakan pendapat sehingga kurang terlatih dalam berpikir kritis (Zahranie et al., 2020:6).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat di asah dan dilatih kepada siswa. Berpikir kritis merupakan pemikiran yang bersifat selalu ingin tahu terhadap suatu permasalahan yang ada sehingga akan terus mencari informasi untuk mencapai suatu pemahaman yang tepat. Salah satu cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu melalui pembelajaran IPAS. Siswa diajarkan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengumpulan data dengan literatur, pengamatan, dan komunikasi untuk menghasilkan suatu penjelasan yang dapat dipercaya kebenarannya (Ramdani & Badriah, 2018:38).

Meskipun demikian pada kenyataannya, pembelajaran di tingkat sekolah dasar seringkali kurang diminati oleh siswa karena banyak mengandung konsep atau topik yang bersifat abstrak dan sulit dipahami terutama dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru seringkali tidak menggunakan metode yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga mereka kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Hal ini menyebabkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah yang disebabkan karena siswa menganggap

pelajaran sulit dipahami. Maka dari itu, agar pembelajaran IPAS lebih bermakna guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang berbeda sehingga pembelajaran lebih aktif dan tidak bosan (Sulinanto, 2021:35).

Menurut pendapat Hamdani et al., (2019:140) permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dapat diatasi dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai sehingga siswa lebih bersemangat serta aktif dalam belajar. Metode pembelajaran yang dapat digunakan yakni metode *Learning Start with a Question (LSQ)*. Metode ini tidak hanya menitikberatkan pada peran guru saja, namun juga menekankan peran siswa dengan tujuan mewujudkan potensi dirinya dalam memahami materi pelajaran. Metode pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan suasana di mana siswa secara aktif bertanya, mencari informasi, dan mengkomunikasikan ide-idenya (Afandi & Nurjanah, 2018:46).

Metode ini mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan mencari jawaban atas pertanyaannya agar lebih memahami apa yang diajarkan guru. Sebelum mereka mengemukakan pertanyaan terlebih dahulu mereka harus membaca dan memahami materi yang diberikan oleh guru agar mereka bisa mengemukakan pertanyaan yang mereka ingin tanyakan dari materi yang belum mereka pahami (Sulinanto, 2021:35).

Subahan et al., (2022:1345) mengemukakan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran "*Learning Start with a Question (LSQ)*" menjadi strategi yang sangat efektif untuk mengatasi kesulitan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, Subahan et al., (2022:1344) juga menambahkan bahwa metode pembelajaran "*Learning Start with a Question (LSQ)*" dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dalam proses pembelajarannya, mereka diharapkan untuk menyelidiki atau mempelajari materi sendiri tanpa mendapatkan penjelasan terlebih dahulu dari pendidik. Dengan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan

motivasi belajar, hasil pembelajaran, dan kemampuan berpikir kritis mereka dapat meningkat.

Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulianto pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Metode *Learning Starts with a Question* (LSQ) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Materi IPS Kelas V SDN 3 Jambesari” yang menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis metode *Learning Starts with a Question* (LSQ) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus independent samples t-test dibantu oleh aplikasi statistik SPSS 16.0 for windows diperoleh data bahwa thitung ( $6,496$ ) > ttabel ( $1,998$ ). Artinya,  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yakni metode LSQ berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan materi IPS. Sedangkan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,000. Maka dapat dinyatakan hipotesis penelitian diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan atas penggunaan metode pembelajaran “*Learning Start with a Question* (LSQ)” terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan materi IPS kelas V SDN 3 Jambesari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “**Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Start with a Question* (LSQ) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPAS**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Pendidik belum optimal dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS.
3. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran IPAS karena siswa menganggap pelajaran sulit dipahami.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah metode *Learning Start with a Question* (LSQ) (X) dan kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas V SD Negeri 3 Purwawinangun (Y).

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan metode *Learning Start with a Question* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 3 Purwawinangun?
2. Bagaimanakah perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan metode *Learning Start with a Question* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 3 Purwawinangun?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan metode *Learning Start with a Question* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 3 Purwawinangun.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan metode *Learning Start with a Question* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 3 Purwawinangun.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah

### **1. Manfaat Teoretis**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang berkaitan dengan metode *Learning Start with a Question* (LSQ).

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Siswa**

- a. Memberikan pengalaman belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Learning Start with a Question* (LSQ).
- b. Melatih siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran di kelas serta berani untuk menyampaikan aspirasinya di hadapan rekan-rekan yang lain.
- c. Menumbuhkan kreativitas siswa untuk berpikir kritis sehingga mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.

#### **b. Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih terstruktur dan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

#### **c. Peneliti**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang hendak mengkaji lebih dalam mengenai Metode pembelajaran *Learning Start with a Question* (LSQ).